

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai objek atau tiruan dari objek nyata, seperti “*globe*” yang merupakan model bumi tempat kita hidup. Dalam definisi berikut istilah model digunakan untuk menjelaskan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, oleh karena itu, “model belajar mengajar” mengacu pada suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan merupakan pedoman bagi perancang pendidikan dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar benar-benar adalah kegiatan yang benar-benar berorientasi pada tujuan yang diatur secara sistematis.<sup>9</sup>

Guru perlu memahami model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda.<sup>10</sup>

Model adalah pola atau bentuk yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan. Model adalah representasi akurat dari proses nyata yang

---

<sup>9</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2014). 127.

<sup>10</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, ed. Alfabeta (Bandung, 2010). 49.

memungkinkan orang untuk mencoba bertindak sesuai dengan model tersebut.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran bergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka atau kerangka kerja untuk menerapkan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah terdapat perbedaan model yang mendukung penyampaian materi pendidikan kepada siswa. Model pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar mengajar dengan baik. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip atau pengetahuan yang berbeda. Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, kejiwaan, analisis sistem, atau teori lainnya.

Model pembelajaran mandiri biasanya dikembangkan berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan yang berbeda. Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan yang berbeda. Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip belajar, teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori pendukung lainnya.<sup>13</sup>

Deni Darmawan, dkk. menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk mengubah kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran didalam kelas atau sebaliknya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Yulianah Prihatin, *Model Pembelajaran Inovatif Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Model Pembelajaran Inovatif Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2019. 45.

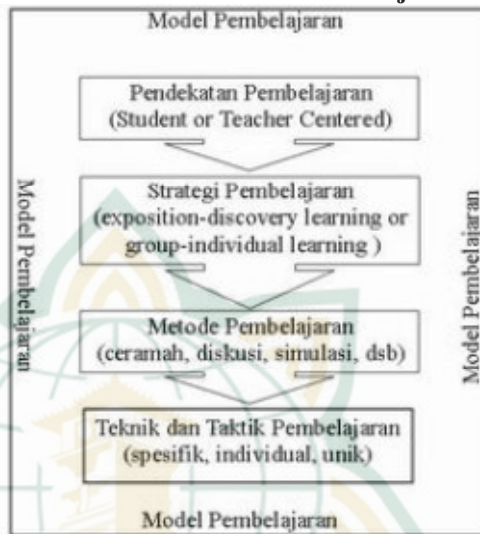
<sup>12</sup>Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 2007. 19.

<sup>13</sup>Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

<sup>14</sup>Dinn Wahyudi Deni Darmawan, *Model Pembelajaran Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 1-2.

Untuk lebih jelasnya posisi hierarkis model pembelajaran adalah sebagai berikut

**Gambar 2. 1 Model Pembelajaran**<sup>15</sup>



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual yang didalamnya terdapat pendekatan pembelajaran, strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu yang digunakan untuk mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

#### **b. Fungsi Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah memandu perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi pembelajaran, tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan tingkat keterampilan siswa.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Rofiatul Husna, *Melejitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-Prinsip Belajar* (Malang: Intelegensia Media, 2015). 152.

<sup>16</sup>Ahmad Salabi Ngalimun, Muhammad Fauzi, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011). 26.

Terdapat beberapa Fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Petunjuk bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Petunjuk bagi dosen atau pengajar dalam mengajar sehingga dosen atau pengajar dapat menentukan tahapan pembelajaran dan segala sesuatu yang diperlukan.
- 3) Membantu para dosen atau pengajar dalam mengajar siswanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 4) Membantu siswa memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, nilai, cara belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah pedoman bagi para perancang pembelajaran, pedoman bagi dosen, memudahkan para dosen atau guru dalam proses mengajar, dan membantu siswa memperoleh informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan memahami.

### c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan khusus.
- 3) Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang disebut: (a) urutan tahapan pembelajaran (*syntax*), (b) prinsip respon, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.
- 5) Dampak akibat penerapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak yang menyertainya sebagai hasil belajar jangka panjang.
- 6) Adanya kurikulum atau kesiapan mengajar berdasarkan model pembelajaran yang dipilih.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Abas Asyafah, "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran diantaranya adalah berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, mempunyai misi dan tujuan, dapat dijadikan pedoman kegiatan belajar, memiliki bagian-bagian model tertentu.

#### d. Macam-Macam Model Pembelajaran

##### 1) Model Pembelajaran *Discovery/ Inquiry*

Model pembelajaran *Discovery/ Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara optimal mencakup seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sebagai wujud perubahan perilaku. Ada tiga jenis model pembelajaran ini, yaitu penemuan/ eksplorasi terbimbing, penemuan/ eksplorasi bebas, dan penemuan/ eksplorasi modifikasi.<sup>19</sup>

##### 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan berbagai masalah yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan solusi nyata dari masalah nyata. Dalam model ini, siswa bekerja dengan masalah yang autentik untuk membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Model pembelajaran ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Yusuf et al., "The Effects of Problem-Based Learning with Character Emphasis and Naturalist Intelligence on Students' Problem-Solving Skills and Care," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5, no. 3 (2019): 1–26.

<sup>19</sup>Akhmad Yazidi, "Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2014): 89. <https://media.neliti.com/media/publications/94559-ID-none.pdf>.

<sup>20</sup>I Wayan Redhana, 'Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46 (2013), 77. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/download/1694/1481>.

### 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Sederhananya, pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai instruksi yang mencoba untuk menghubungkan teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk lebih aktif dalam belajar.<sup>21</sup>

### 4) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapannya sebagai anggota masyarakat. Model pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran komprehensif yang bertujuan untuk mengajarkan siswa memahami materi pembelajaran secara bermakna dalam kaitannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dari satu konteks masalah ke konteks masalah lainnya. Pembelajaran kontekstual menurut Pandangan Hartoyo, adalah konsep pembelajaran yang membantu guru/dosen menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan mendorong siswa/ mahasiswa membuat hubungan antara ilmu yang dipelajarinya dengan kehidupannya sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes]," *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

<sup>22</sup>Hartoyo, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan*, no. 1 (2009): 92–108. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/viewFile/8/7>.

### 5) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang berbeda kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku. Sistem penilaian diterapkan secara berkelompok, masing-masing kelompok mendapatkan hadiah, jika kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan yang positif. Ketergantungan seperti itu yang selanjutnya akan meningkatkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan komunikasi dari setiap anggota kelompok.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam model pembelajaran diantaranya yaitu Model Pembelajaran *Discovery/ Inquiry*, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, model pembelajaran berbasis proyek, Model Pembelajaran Kontekstual, model pembelajaran kooperatif. Adapun masing-masing model pembelajaran mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Dan dari beberapa model pembelajaran tersebut terdapat karakteristik yang berbeda-beda.

### e. Model Pembelajaran Kooperatif

#### 1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 orang dan struktur

---

<sup>23</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," *CV. Putra Media Nusantara*, 2010, 1–232, <https://core.ac.uk>.

kelompoknya *heterogen*. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham *konstruktivisme*. Secara filosofis, menurut teori *konstruktivisme* belajar adalah membangun pengetahuan secara bertahap, yang kemudian diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta, konsep atau aturan yang siap untuk ditemukan atau dihafal. Orang harus membangun pengetahuan ini dan memberinya makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Menurut Johnson dalam Jurnal Mubtadiin, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Namun, Nurhadi mendefinisikan sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan komunikasi yang saling peduli untuk menghindari hinaan dan kesalahpahaman yang bermasalah.<sup>25</sup>

Pembelajaran kooperatif pada hakekatnya sama dengan kerja kelompok. Itulah sebabnya, banyak guru yang mengatakan bahwa tidak ada yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka terbiasa melakukan pembelajaran bersama dalam bentuk pembelajaran kelompok, walaupun tidak semua pembelajaran kelompok disebut sebagai pembelajaran kooperatif.<sup>26</sup>

Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat diajak berpikir dan bertindak bersama dimana siswa dengan siswa, siswa dengan guru saling memberi dan menerima keterampilan kognitif

---

<sup>24</sup>Muhammad Fathuroohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). 44.

<sup>25</sup>Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

<sup>26</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2017). 174.



(pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Model *group investigation* diperlukan untuk menggali permasalahan lebih dalam dan akhirnya untuk dipecahkan secara bersama.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang mendiskusikan materi yang akan dipelajari. Cara belajar seperti ini dapat menggugah siswa untuk berpikir lebih dalam dan saling bertanggung jawab dengan temannya, seperti halnya dalam kelompok kecil.

## 2) Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Yulianah Prihatin mengungkapkan beberapa ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a) Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyiapkan bahan pembelajaran.
- b) Kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) Hadiah lebih ditujukan untuk kelompok daripada individu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya siswa yang dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan mendiskusikan mengenai materi pembelajaran dan setiap kelompok harus konsentrasi dengan materi yang dipelajari.

## 3) Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Terkait dengan model pembelajaran menurut pandangan Ade Haerullah dan Said Hasan terdapat

---

<sup>27</sup>Widarto, *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 81.

<sup>28</sup>Prihatin, *Model Pembelajaran Inov. Teor. Dan Apl. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra Indones.* 60.

beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Keunggulan model *cooperative learning*:
  - 1) Memiliki ketergantungan yang positif.
  - 2) Memiliki kemampuan menanggapi perbedaan individu.
  - 3) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
  - 4) Suasana yang santai dan menyenangkan.
  - 5) Hubungan yang hangat dan bersahabat terjalin antara siswa dan guru.
- b) Kelemahan model *cooperative learning*:
  - 1) Tenaga pendidik harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang dan membutuhkan banyak tenaga.
  - 2) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang sesuai.
  - 3) Selama diskusi kelompok, topik permasalahan cenderung meluas sehingga banyak yang tidak mengikuti waktu yang telah ditentukan.
  - 4) Ketika diskusi kelas terkadang didominasi oleh seseorang, dan banyak siswa yang pasif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu dengan bantuan model pembelajaran kooperatif, suasana di kelas menjadi kondusif dan siswa menjadi lebih aktif dan berkonsentrasi tinggi dalam proses pembelajaran. Dan kelemahannya yaitu waktu yang tersisa untuk proses pembelajaran tidak cukup, karena membutuhkan waktu yang lama untuk berdiskusi tentang materi yang dipelajari dan adanya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

---

<sup>29</sup>Ade Haerullah, "Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)," 2017, 221–23.

#### 4) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:<sup>30</sup>

- a) Meningkatkan prestasi siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki kelebihan dalam membantu siswa memahami konsep yang kompleks.
- b) Memungkinkan siswa untuk menerima temannya dari latar belakang yang berbeda.
- c) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas pembelajaran, sehingga siswa dapat menerima temannya yang mempunyai berbagai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa.

#### 5) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap, yaitu:<sup>31</sup>

- a) Penjelasan materi  
Tahap ini merupakan penyampaian topik sebelum siswa belajar secara berkelompok. Tujuan utama dari tahap ini yaitu terdapat pemahaman siswa terhadap pokok materi mata pelajaran.
- b) Belajar kelompok  
Langkah ini dilakukan setelah guru menjelaskan materi, siswa bekerja secara diam-diam dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

---

<sup>30</sup>Nur Indah Rahmawati and Sugeng Sutiarto, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi Dan Komunikasi Antara Guru Dan Peserta Didik," *Ekspone* 9, no. 2 (2019): 10–19, <https://doi.org/10.47637/ekspone.v9i2.55.12>.

<sup>31</sup>Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*. 35.

## c) Penilaian

Pembelajaran kooperatif dapat dinilai melalui tes atau kuis.

## d) Pengakuan tim

Nama tim yang dianggap paling menonjol atau sukses, akan diberi penghargaan atau hadiah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari penjelasan materi, belajar kelompok, penilaian, dan pengakuan tim.

**6) Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa, yaitu:<sup>32</sup>

- a) Meningkatkan waktu yang dihabiskan untuk bertugas.
- b) Rasa harga diri meningkat.
- c) Meningkatkan sikap terhadap sekolah.
- d) Memperbaiki kehadiran.
- e) Pengabaian berkurang.
- f) Penerimaan terhadap perbedaan individu semakin berkembang.
- g) Perilaku yang kurang mengganggu.
- h) Konflik antar siswa berkurang.
- i) Penurunan sikap apatis.
- j) Pemahaman lebih dalam.
- k) Lebih banyak motivasi.
- l) Hasil belajar meningkat.
- m) Retensi lebih lama, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif sangat membantu dalam mengembangkan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa selama proses pembelajaran.

**7) Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, maka dari itu banyak guru yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif

---

<sup>32</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. 175-176.

tidak ada yang aneh karena menganggap sudah terbiasa.<sup>33</sup>Terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang berlaku yaitu:

a) Saling ketergantungan positif

Artinya terdapat ketergantungan dalam menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru harus mengatur tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri sehingga orang lain dapat mencapai tujuannya. Artinya, setiap anak dalam kelompok memiliki tugas masing-masing. Evaluasi juga dilakukan dengan cara yang unik. Nilai kelompok dibentuk oleh “kontribusi” masing-masing anggota kelompok. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak merasa rendah diri dengan teman sebayanya karena mereka juga berkontribusi.

b) Tanggung jawab individu

Guru yang bekerja dalam model pembelajaran *cooperative learning* menyiapkan dan mengatur tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus memenuhi tanggung jawabnya agar tugas kelompok selanjutnya dapat diselesaikan.

c) Pertemuan tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaktif ini memungkinkan siswa untuk menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi semua anggota.

d) Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga mensyaratkan bahwa guru menerima berbagai keterampilan komunikasi sebelum sebelum siswa ditugaskan ke kelompok belajar untuk instruksi keterampilan komunikasi. Tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi, tidak semua siswa memiliki keterampilan menyimak dan berbicara, keberhasilan kelompok juga bergantung pada

---

<sup>33</sup>Evi Chamalah Muhammad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013). 54.

kemauan anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengemukakan pendapatnya.

e) Evaluasi proses kelompok

Guru hendaknya mengalokasikan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama sehingga dapat bekerja sama dengan lebih efektif. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif antara lain saling ketergantungan positif yang menuntut setiap siswa harus menyelesaikan tugasnya masing-masing, tanggung jawab individu yang membuat setiap siswa mandiri, tatap muka atau diskusi, interaksi antar anggota, dan evaluasi proses dalam kelompok setelah pembelajaran kooperatif.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif terdiri dari saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

### 8) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Dalam kelompok, siswa harus menganggap bahwa mereka menjalani kehidupan yang sama.
- b) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawabnya sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Siswa berpikir bahwa setiap orang dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) Siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok.
- e) Siswa menerima penilaian atau penghargaan yang mempengaruhi penilaian seluruh anggota kelompok.

---

<sup>34</sup>Solihatin, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2007): 148–49. <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/236/145/652>>.

- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran.
- g) Siswa diminta melaporkan secara pribadi materi yang dikerjakan dalam kelompoknya.<sup>35</sup>

Dari pemaparan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa harus memiliki kewajiban untuk mempelajari materi yang ditemui kepada siswa lainnya dengan pembelajaran kooperatif yang selama proses pembelajaran dilakukan secara kelompok.

### 9) Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, namun dikatakan bahwa kegiatan pembelajarannya masih berkaitan erat dengan pembelajaran tradisional. Model ini adalah model terbaik untuk guru pemula yang baru mengenal model pembelajaran kooperatif.<sup>36</sup>

Model pembelajaran STAD lebih menitikberatkan pada input siswa dalam berpendapat, dan mendorong keberhasilan kelompok. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerjasama dengan cara belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam sehingga saling mendorong dan saling membantu untuk menguasai keterampilan yang dipelajarinya dalam lingkungan sosial yang beragam. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok

---

<sup>35</sup>Waddi Fatimah Perawati Bte Abustang Nurhadifah Amaliyah, *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019). 47.

<sup>36</sup>Yudho Ramafrizal and Teni Julia, "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi," *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi II* (2018), <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>. 135.

kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>37</sup>

b) Model *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe model pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya memiliki karakteristik heterogen, setiap siswa bertanggung jawab untuk meneliti suatu topik yang diberikan dan mengajarkannya kepada anggota kelompok agar dapat berkomunikasi dan saling membantu.<sup>38</sup>

Dalam model ini, siswa bekerjasama dengan temannya karena dengan menerapkan model pembelajaran *jigsaw* ini, siswa berhadapan dengan dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Oleh karena itu, mau tidak mau siswa harus bekerjasama, meminta pendapat, mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat temannya di kelompok asal maupun kelompok ahli. Selain itu, model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa menjadi lebih baik dari biasanya.

c) Model *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi dan keaktifan siswa dalam menemukan pokok bahasan itu sendiri atau keseluruhannya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Innayah Wulandari, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 17–23, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>.

<sup>38</sup>Krisna Anggraeni and Devi Afriyuni Yonanda, “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi,” *Visipena Journal* 9, no. 2 (2018): 385–95, <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>.

<sup>39</sup>Asep Saiful Alfazr, Diah Gusrayani, and Dede Tatang Sunarya, “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf,” *Jurnal Pena*



Pembelajaran yang menerapkan model Group Investigation dapat meningkatkan konsentrasi siswa karena siswa memperoleh kesempatan mengembangkan pemikiran dalam diri siswa sendiri saat pembelajaran.<sup>40</sup>

Model pembelajaran GI menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi dan kerjasama tim yang baik. Model pembelajaran GI membantu siswa menjadi antusias, kreatif, dan konsentrasi serta belajar memecahkan masalah.<sup>41</sup>

d) Model *Make a Match*

Dewa Nyoman Suprpta mengemukakan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan atau pasangan konsep dalam waktu tertentu melalui permainan kartu berpasangan. *Make a match* adalah pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa untuk memahami konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.<sup>42</sup>

---

*Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 111–20. <<https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/2937/1965>>.

<sup>40</sup> Aulia Richwana B, Sri Dwiastuti, Baskoro Adi Prayitno, “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Tingkat Kreativitas Siswa Kelas X SMAN 2 Karanganyar,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 4, No. 1 (2012): 1-14. <[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8065/2/T1\\_292010260\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8065/2/T1_292010260_BAB%20II.pdf)>.

<sup>41</sup> Siti Khoirunisyah, Eko Purwanti, and Puteri Yanuarita, “Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPS,” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, no. September (2016): 73–80, [https://www.mendeley.com/catalogue/97d3f1b3-24bb-303c-bc04-405760abdc13/?utm\\_source=desktop&utm\\_medium=1.19.6&utm\\_campaign=open\\_catalog&userDocumentId=%7Be3099ebe-6954-4634-baba-9ca5ab7ac7c9%7D%0AISSN%20287-2666](https://www.mendeley.com/catalogue/97d3f1b3-24bb-303c-bc04-405760abdc13/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.6&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Be3099ebe-6954-4634-baba-9ca5ab7ac7c9%7D%0AISSN%20287-2666).

<sup>42</sup> I Wayan Wijendra, “Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia,” *Mimbar Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2020): 240–46, <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>.

Model pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Dalam model ini, suasana belajar di kelas diciptakan sebagai suasana permainan, karena siswa berlomba-lomba memecahkan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran dan akan diberi imbalan karena melakukannya. Ketika unsur bermain dimasukkan dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan.<sup>43</sup>

e) Model TGT (*Teams Games Tournament*)

Model pembelajaran TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, meliputi aktivitas semua siswa tanpa perbedaan status, peran siswa sebagai teman sebaya dan mengandung unsur permainan. Ciri khas dari TGT adalah siswa belajar dalam kelompok kecil dimana pembelajarannya meliputi permainan turnamen online, yang nantinya diganjar dengan hadiah kelompok.<sup>44</sup>

Model pembelajaran TGT adalah pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, dimulai dengan guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan saling membantu dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas bersama guru, atau untuk memahami materi dan pada akhir pembelajaran diadakan turnamen agar

---

<sup>43</sup>N.A. Dewi, I.G.A. Wesnawa, and I.W. Kertih, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips)," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5, no. 1 (2021): 21–33, <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>.

<sup>44</sup>Suwarno Suwarno, "Model Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 3, no. 2 (2019): 110, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1622>.

semua siswa dapat memahami topik tersebut.<sup>45</sup> Dengan adanya turnamen, diharapkan siswa dapat menanamkan sportivitas dan meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha lebih baik lagi bagi diri sendiri dan orang lain, melalui turnamen, siswa juga dapat berkompetisi dengan lebih berani sehingga siswa selalu berusaha berada pada posisi yang lebih baik karena mereka memiliki daya saing yang tinggi.<sup>46</sup>

f) Model TS-TS (*Two Stay Two Stray*)

Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS (*Two Stay Two Stray*) adalah sistem pembelajaran kelompok yang dirancang untuk kerjasama siswa, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga mendidik siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>47</sup>

Dalam model pembelajaran TS-TS, siswa dengan karakteristik yang berbeda (heterogen) berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran TS-TS, guru hanya berperan sebagai pengajar dan pendamping saat siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dirancang untuk siswa yang benar-benar belajar tentang pengalaman belajarnya dengan teman sebayanya dalam kelompok heterogen. Model pembelajaran TS-TS menawarkan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengetahuan

---

<sup>45</sup>Uswatun Hasanah, Rica Wijayanti, and Metty Liesdiani, "Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Dengan Permainan Ludo Terhadap Hasil Belajar Siswa," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2020): 104–11. <<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/viewFile/5334/2310>>.

<sup>46</sup>Prihastini Oktasari Putri, "Implementasi Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Intersections* 4, no. 2 (2019): 8–16, <https://doi.org/10.47200/intersections.v4i2.496>.

<sup>47</sup>Rika Rahim, Syaifudin Syaifudin, and Rieno Septra Nery, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipetwo Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.683>.

dengan kelompok lain dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil pengetahuan dengan kelompok lain.<sup>48</sup> Model TS-TS dapat digunakan di semua mata pelajaran dan dengan siswa dari segala usia, model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota kelompok, tetapi juga dapat bekerja dengan kelompok lain, yang memungkinkan terciptanya keakraban antar teman sekelas dan lebih meningkatkan keaktifan siswa.<sup>49</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu Model STAD (*Student Teams Achievement Division*), model Jigsaw, model Group Investigation, Model *Make a Match*, Model TGT (*Teams Games Tournament*), dan Model TS-TS (*Two Stay Two Stray*).

#### f. Model Pembelajaran *Group Investigation*

##### 1) Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

*Group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang fokus pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Menurut Rusman dalam buku Model-Model Pembelajaran, model *group investigation* dapat digunakan guru untuk mengembangkan kreativitas

---

<sup>48</sup>Usman et al., *Cooperative Learnings Dan Komunikasi Interpersonal*, 2019. 39.

<sup>49</sup>Irda Aziza Hasibuan, "Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Keywords: Two Stay Two Stray Model, Learning Outcomes Kata Kunci: Model Two Stay Two Stray, Hasil Belajar," *Journal of Basic Education Studies* 4, no. 1 (n.d.): 193.<<https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/article/download/2708/1887>>.

siswa dan konsentrasi, baik secara perorangan maupun kelompok.<sup>50</sup>

Dalam GI, peran guru adalah menganalisis pembelajaran, memberikan pilihan dan kontrol kepada siswa dalam memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkatan kelas dan mata pelajaran. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti pembelajaran menyeluruh dari subtopik yang telah dipilih, kemudian mempersiapkan dan mempresentasikan didepan kelas.

Terdapat tiga konsep utama dalam model ini yaitu 1) Penelitian atau Inquiry, 2) Pengetahuan atau informasi, 3) Dinamika Kelompok yaitu dinamika kelompok belajar. Investigasi kelompok atau *group investigation* adalah pembelajaran yang berlangsung secara berkelompok, siswa dalam kelompok mengalami dan melakukan eksperimen aktif yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip. Model ini memiliki memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, dan pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa kelompok, siswa kemudian memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti kajian mendalam terhadap subtopik yang dipilih, kemudian menyusun dan kemudian meyerahkan laporan di depan kelas. Dinamika kelompok mengacu pada suasana yang menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dengan ide dan pendapat yang berbeda tentang topik yang diteliti dan bertukar pengalaman dan berdebat satu sama lain.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *group investigation* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kelompok dan belajar secara demokratis sehingga siswa lebih aktif dan konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>50</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018). 221.

<sup>51</sup>Matroji -, "Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pengaruh Sejarah Dunia Terhadap Sejarah Bangsa Indonesia Abad 18-20," *Pedagogia* 14, no. 2 (2016): 356–62, <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3885>. 358.

## 2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a) Siswa dibentuk kedalam kelompok kecil secara heterogen.
- b) Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- c) Setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dipresentasikan didepan kelas.
- d) Selama proses investigasi siswa akan terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti sintesis, meringkas, dan kesimpulan.
- e) Menyajikan laporan akhir dan menjelaskan.<sup>52</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* meliputi siswa dibentuk dalam kelompok kecil kemudian masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda dari kelompok lain, setiap anggota berdiskusi, selama proses pembelajaran kelompok siswa akan terlibat aktif dan konsentrasi kemudian memberikan penjelasan dari hasil yang didiskusikan.

## 3) Tujuan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model *group investigation* memiliki tiga tujuan yang saling terkait, antara lain:

- a) *Group investigation* membantu siswa berkonsentrasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis.
- b) Pemahaman secara mendalam atau konsentrasi tentang suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- c) *Group investigation* mengajarkan siswa untuk bekerjasama memecahkan suatu masalah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ririn Oktisa Widyarningsih and Durinta Puspari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Smkn 1 Lamongan," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 77-84, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p77-84>.

<sup>53</sup>Kadek Sri Trisna Devi, I Made Citra Wibawa, and I Kadek Agus Sudiandika, "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *group investigation* adalah untuk membantu siswa dalam berdiskusi secara sistematis dan analitis serta melatih siswa untuk bekerjasama secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah.

#### 4) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a) Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu:
  - 1) Siswa diberi kesempatan untuk lebih mandiri.
  - 2) Siswa diberi kesempatan untuk lebih tampil.
  - 3) Siswa lebih komunikatif untuk mengkomunikasikan kesulitan yang dihadapi dalam materi pembelajaran.
  - 4) Siswa terlatih untuk bekerja secara sistematis.
  - 5) Dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran.
  - 6) Dapat mengembangkan konsentrasi siswa, baik secara individu ataupun kelompok.
  - 7) Berorientasi menuju pembentukan siswa menjadi manusia sosial.
- b) Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu:
  - 1) Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
  - 2) Sulit untuk memberikan penilaian secara pribadi.<sup>54</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* memiliki kelebihan

---

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V,” *Mimbar Ilmu* 26, no. 2 (2021): 233, <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36079>.

<sup>54</sup>Indri Aprilia, “Tadris Biologi FTIK IAIN Palangka Raya 141,” *EduSains* 3 (2015): 141–48. <<https://media.neliti.com/media/publications/59621-ID-none.pdf>>.

misalnya siswa diberi kesempatan untuk lebih mandiri, bekerja secara sistematis, lebih tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, dapat mengembangkan konsentrasi siswa.

Selain kelebihan, model pembelajaran group investigation juga memiliki kekurangan, seperti model ini sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif dan sulit untuk memberi penilaian secara personal.

## 2. Konsentrasi Belajar

### a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi adalah sebagai upaya yang digunakan untuk memusatkan perhatian pada objek yang diperlukan sambil mengabaikan rangsangan lain yang tidak perlu. Konsentrasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal seperti, keadaan fisik dan mental yang sehat, tidak ada gangguan pada panca indera, kondisi tubuh yang baik, tidak ada stres atau tekanan, ada ketenangan internal dan emosional. Sedangkan contoh dari faktor eksternal seperti, lingkungan yang damai, tidak ada polusi, penerangan yang baik, dan infrastruktur yang baik. Secara khusus, fokus dalam proses belajar atau sering disebut konsentrasi belajar.<sup>55</sup>

Konsentrasi belajar merupakan aspek psikologis yang terkadang tidak mudah dirasakan oleh siapapun kecuali siswa itu sendiri yang sedang belajar. Menurut Maulana dalam buku Riinawati, konsentrasi memfokuskan perhatian pikiran pada satu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi belajar sulit diketahui oleh siswa, karena banyak hal yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Membantu siswa untuk konsentrasi belajar membutuhkan waktu yang cukup lama, dan kesabaran guru dalam berinteraksi dengan

---

<sup>55</sup>Olivia Fridaram et al., "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw," *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 161–70, <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>.



siswa serta bimbingan dan perhatian guru dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa untuk belajar.<sup>56</sup>

Pentingnya konsentrasi dapat membuat siswa menguasai materi yang diberikan serta meningkatkan semangat dan motivasinya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, jika seseorang sulit berkonsentrasi maka proses belajar mengajar tidak maksimal. Itu akan membuang-buang waktu, tenaga, dan uang. Orang yang tidak fokus sering ditandai dengan bosan dengan sesuatu, selalu berpindah tempat, tidak mendengarkan ketika diajak berbicara, mengalihkan pembicaraan, sering mengobrol, dan mengganggu teman lainnya.<sup>57</sup>

Kurangnya konsentrasi dapat menurunkan kualitas kegiatan, menyebabkan kurangnya perhatian untuk belajar, dan mempengaruhi kemampuan dalam memahami materi. Konsentrasi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menentukan derajat konsentrasi seseorang, antara lain kondisi fisik yang baik, pola makan yang sehat dan bergizi, tidak mengalami masalah yang serius dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor luar seperti, lingkungan belajar yang relatif tenang, penerangan yang cukup, yang dapat memberikan suhu lingkungan yang nyaman dan dukungan dari masyarakat sekitar saat belajar.<sup>58</sup>

Orang cenderung melupakan sesuatu ketika konsentrasinya turun, tetapi sebaliknya, jika konsentrasi siswa masih cukup kuat, mereka dapat mengingat sesuatu

---

<sup>56</sup>Riinawati, *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin* (Banjarmasin: CV Radja Publika, 2020). 19.

<sup>57</sup>Riinawati Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2305–12, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>.

<sup>58</sup>I Komang Winata, "Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>.

lebih lama. Proses pembelajaran terhambat ketika siswa tidak dapat fokus pada topik. Cara meningkatkan konsentrasi belajar siswa antara lain motivasi belajar, membangkitkan minat belajar, model pembelajaran yang baik, lingkungan belajar yang kondusif, memberikan waktu untuk aktif belajar dan menyegarkan pikiran.<sup>59</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses pembelajaran dan pemusatan perhatian dalam proses tingkah laku siswa berupa perolehan, penerapan dan penilaian pembelajaran.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar**

Faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar antara lain faktor eksternal seperti lingkungan, guru, masyarakat dan pola makan pagi, sedangkan faktor internal antara lain seperti faktor genetik, bakat, dan kecerdasan anak. Faktor lingkungan fisik memiliki dampak yang signifikan terhadap konsentrasi belajar pada anak, antara lain seperti ruang kelas yang padat, ruang gerak siswa yang terlalu sempit dan ruang yang terlalu sedikit membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar. Dalam hal ini, faktor guru menurunkan motivasi belajar dan guru juga dapat mempengaruhi tingginya semangat belajar siswa dan dapat juga mengendorkan keinginan belajar yang sungguh-sungguh. Siswa mencoba mengatasi kesulitan ini dengan berkonsentrasi pada bahan ajar. Sebaliknya, guru yang baik dapat membuat siswa menyukai apa yang diajarkannya, dan siswa dapat memperluas pengetahuannya di lapangan tanpa harus membaca buku, majalah ataupun bahan cetak lainnya.<sup>60</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar

---

<sup>59</sup>Muhammad Akbar Nasruruddin and Hariany Idris, "Pengaruh Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Sinjai," *Journal of Social Science and Character Education* 1, no. 1 (2022): 1–6, <https://ojs.unm.ac.id/Ecoculture>.

<sup>60</sup>Riinawati, *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin*. 27.

diantaranya faktor eksternal, faktor lingkungan fisik, dan faktor guru yang kurang memotivasi siswa untuk belajar.

**c. Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar**

- 1) Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang berkaitan dengan masalah pengetahuan, informasi, dan kapasitas intelektual. Pada tahap ini, anak memiliki tingkat konsentrasi yang ditandai dengan kesiapan untuk mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan yang muncul seketika saat dibutuhkan, pandai menerapkan informasi yang diterima, pandai menerapkan pengetahuan yang diterima, mampu melakukan analisis dari pengetahuan yang diterima.
- 2) Perilaku afektif, yaitu tingkah laku dalam bentuk sikap dan persepsi. Dalam perilaku ini, anak yang konsentrasi saat belajar dapat dicirikan oleh reseptivitas yaitu tingkat perhatian tertentu. Daya tanggap, yaitu kesediaan untuk bereaksi terhadap apa yang dipelajari, kemampuan untuk mengungkapkan pendapat tanpa takut dipermalukan atau salah.
- 3) Tindakan psikomotor, pada perilaku ini ditandai dengan gerakan anggota badan mengikuti instruksi guru, perilaku komunikatif antara teman sekelas dan guru, baik ekspresi wajah maupun gerakan tubuh memiliki makna.
- 4) Pelafalan bahasa, pada tahap ini anak dengan konsentrasi tinggi ditandai dengan ucapan yang aktif dan koordinasi yang sangat baik.<sup>61</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsentrasi belajar siswa meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, tindakan psikomotor dan pelafalan bahasa.

**d. Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa**

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, yaitu:

- 1) Motivasi belajar siswa.
- 2) Buatlah materi pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahaminya serta berikan contoh-

---

<sup>61</sup>Riinawati. 22-23.

contoh yang berkaitan dengan pelajaran yang dipelajari.

- 3) Penyesuaian alat bantu belajar siswa.
- 4) Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.<sup>62</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar adalah dengan menyediakan materi pembelajaran dan model pembelajaran yang menarik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

### 3. Peningkatan Konsentrasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Group Investigation

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI). Model pembelajaran kooperatif tipe GI ini merupakan salah satu model pembelajaran yang paling mudah diterapkan, setiap siswa diwajibkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompoknya agar semua siswa memiliki pengalaman belajar yang sama dengan siswa lainnya. Dengan menggunakan teknik ini, siswa akan lebih percaya diri, kolaboratif dalam memecahkan masalah serta akan meningkatkan konsentrasi belajar setiap siswa.<sup>63</sup>

Peserta didik yang menunjukkan konsentrasi yang baik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka ia akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, disiplin saat mengikuti instruksi pembelajaran, sikap optimis saat mengikuti kegiatan diskusi maupun kegiatan yang lainnya, sehingga berprestasi dalam menyelesaikan semua tugas baik secara individu maupun kelompok. Untuk membuat proses pembelajaran

---

<sup>62</sup>Ratih Noviati, Muh Misdar, and Helen Sabera Adib, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (1970): 1–20, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3010>.

<sup>63</sup>Arinda Pratama Sari, "PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER SISWA KELAS V IMPROVING LEARNING CONCENTRATION THROUGH NHT OF 5 Th STUDENTS," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 14 (2019): 2019.<<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/15183/14702>>.

menjadi lebih intensif dan bervariasi, peneliti memperkenalkan tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe *group investigation* (GI) dimana semua siswa perlu terlibat aktif dan fokus pada setiap tahapannya. Tujuan dari model pembelajaran *group investigation* adalah agar semua siswa dapat konsentrasi pada setiap proses pembelajaran dan memungkinkan setiap kelompok bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari guru, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugasnya sendiri secara mandiri sesuai kesepakatan kelompok.<sup>64</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dikarenakan setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan mempresentasikan materi hasil diskusinya didepan kelas.

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi, akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Akidah juga secara teknis berarti iman atau keyakinan. Jadi, akidah adalah asas yang menjadi landasan semua ajaran islam dan menjadi tema keseluruhan islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan islam yang mendukung semua tindakan umat islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem kepercayaan islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau sering disebut dengan rukun iman yang enam. Adapun kata iman, secara etimologi, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah syara', iman berarti membenarkan dengan hati, berkata dengan lisan, dan berbuat dengan anggota badan.<sup>65</sup>

Munurut bahasa kata Akhlak berarti budi pekerti atau tabiat, sedangkan istilah yaitu merujuk pada tingkah laku yang mengarah pada perilaku terpuji atau tercela.

---

<sup>64</sup>Nurlaila Mahmudah, "Peningkatan Konsentrasi Dan Hasil Belajar Komposisi Kooperatif Type Numbered Head Together (Nht) Pada Fungsi Dan Fungsi Invers Dengan Pembelajaran Kelas Xi Tp 2," *Jurnal Derivat* 2, no. 2 (2015): 20–34, <https://media.neliti.com/media/publications/76309-ID-peningkatan-konsentrasi-dan-hasil-belaja.pdf>.

<sup>65</sup>Karidawati, 'Aqidah Akhlak Sebagai Kerangka Dasar Ajaran Islam', *Jurnal Pendidikan Guru*, 3 (2022), 81 <<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/384>>.

Kedudukan akhlak sangat penting setelah akidah, karena mulia atau tidaknya seseorang ditentukan oleh akhlaknya. Sehingga akhlak adalah sikap yang berakar pada diri seseorang yang langsung di terapkan pada tindakan atau perilaku. Jika suatu perbuatan itu baik menurut akal dan agama, maka disebut dengan akhlak yang baik, dan juga sebaliknya.<sup>66</sup>

Menurut Dewi Prasari Suryawati, akhlak menunjukkan banyak sifat *tabi'at fitri* (asli) dalam diri manusia dan banyak sifat yang dipupuk sedemikian rupa sehingga terkesan bersifat batiniah (kejiwaan), dan bersifat dzahiriyyah yang diterapkan dalam bentuk amaliyah.<sup>67</sup>

Sejalan dengan konsep diatas, M. Hidayat Ginanjar memberikan pengertian bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang Allah perintahkan kepada seorang muslim dalam menjalankan berbagai kewajibannya ketika ia melakukan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain-lain.<sup>68</sup>

Akidah akhlak merupakan salah satu bahan ajar agama islam. Materi akidah akhlak menjelaskan dasar-dasar keimanan kepada Allah dan nilai-nilai tauhid lainnya. Materi akhlak kemudian menggali dan menjelaskan konsep moralitas dan nilai-nilai yang dikandungnya. Membahas akidah dan akhlak penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang akidah, sekaligus dapat mengimplementasikan nilai-nilai akidahnya dalam

---

<sup>66</sup>Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

<sup>67</sup>Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 310–11. <<https://core.ac.uk/download/pdf/230726186.pdf>>.

<sup>68</sup>M Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (2017): 104–5. <<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/181>>.

kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik.<sup>69</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu sarana yang memungkinkan untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan mutu pendidikan. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk mengembangkan akidah dengan menambah, membudayakan dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, kekraban dan pengalaman siswa dengan akidah islam sehingga menjadi umat islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai perwujudan ajaran dan nilai-nilai keimanan islam.<sup>70</sup>

Konsep yang harus ditanamkan dalam diri manusia setidaknya ada empat nilai dasar yaitu *al-iffat* (pengendalian diri/ self control), *al-syaja'at* (keberanian), dan *al-hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-adalat* (keadilan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah keyakinan moral yang mengandung pelajaran yang berhubungan dengan perilaku manusia dan juga berusaha menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa.<sup>71</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk menjelaskan mengenai kebenaran dasar keimanan kepada Allah dan

---

<sup>69</sup>Rosita Hayati Ahmad Rifa'i, 'Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di MIN 13 Hulu Sungai Utara', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (2019), 88. <<https://jurnal.iainhnpuncor.ac.id/index.php/badaa/article/download/249/155/1431>>.

<sup>70</sup>Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 81–94, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

<sup>71</sup>Yanuar Falih Assidiq and Zakiyah Zakiyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10264>.

nilai-nilai tauhid serta menginformasikan kepada para siswa bahwa akhlak terpuji itu penting dilakukan terhadap sesama umat manusia.

**b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Adapun ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah diantaranya yaitu:

- 1) Aspek akidah terdiri dari prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya yaitu: *al-Asma' al-Husna* (*al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matiin, al-Jami', al-Hafidz, al-Rofi', al-Wahhab, al-Rakib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyum, al-Akhir, al-Mujib, al-Awwal, al-Rozaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim*), islam *washatiah* (moderat), dan ciri-ciri pemahaman islam radikal, *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *tawasuth* (moderasi), dan *ukhuwah* (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, *husnul* dan *su'ul khotimah*, serta alam barzah, nafsu syahwat dan *ghadhab* serta cara menundukkannya melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, aliran-aliran kalam dalam peristiwa tahrir, aliran-aliran ilmu kalam: *Khawarij, Syiah, Murjiah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah Waljama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah)*, ajaran tasawuf, syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.
- 2) Aspek akhlak terpuji terdiri dari: hikmah, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*, pergaulan remaja, bekerja keras, *kolaboratif, fastabiqul khairat*, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.
- 3) Aspek akhlak tercela terdiri dari: licik, tamak, *zhalim*, diskriminasi, *israf, tabzir*, dan bakhil, dosa-dosa besar (membunuh, *liwath, LGBT*, meminum khamr, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), *nifaq*, keras hati, dan *ghadab* (pemarah), fitnah, berita bohong (*hoaks*), *namimah, tajassus dan ghibah*.
- 4) Aspek adab terdiri dari: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis.



- 5) Aspek kisah terdiri dari: keteladanan sifat utama putri Rasulullah, Fatimatuz Zahra ra, dan Uwais al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar Al-Ghifari ra, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qodir al-Jailani, *kesufian* Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.<sup>72</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak jenjang MA terdiri dari 5 aspek yaitu: *pertama*, aspek akidah, *kedua*, aspek akhlak terpuji, *ketiga*, aspek akhlak tercela, *keempat*, aspek adab, *kelima*, aspek kisah.

#### c. Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dasar mata pelajaran akidah akhlak adalah ajaran islam itu sendiri yang menjadi sumber hukum islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits merupakan pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan tentang norma-norma atau ukuran-ukuran baik dan buruknya perilaku manusia. Dasar pertama dan utama akidah akhlak adalah Al Qur'an Al Hadits. Ketika ditanya tentang akidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata “ Dasar akidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an.”<sup>73</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar mata pelajaran akidah akhlak yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

#### d. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

- 1) Menumbuhkan keimanan dengan menanamkan, memelihara dan mengembangkan pengetahuan, apresiasi, pengamalan, kebiasaan, dan pengalaman kepada para siswa yang beragama islam agar

---

<sup>72</sup>Kamaruddin Amin, “Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019, 9.

<sup>73</sup>Ahmad Rifa'i, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di MIN 13 Hulu Sungai Utara.” 89.

menjadi insan muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Membangun masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan ajaran dan nilai-nilai keimanan islam.<sup>74</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran akidah akhlak jenjang MA adalah untuk mengembangkan dan membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, menjauhi akhlak tercela dan terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

**e. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

- 1) Pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada kemampuan memahami iman dan keyakinan islam.
- 2) Akidah akhlak lebih menekankan pada praktek melakukan akhlak terpuji dan menahan diri dari akhlak tercela.
- 3) Mata pelajaran akidah akhlak adalah sejenis mapel agama lain seperti halnya Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI yang secara tidak langsung menjadi sebuah sumber nilai dan landasan moral yang kuat bagi aspek spiritual dalam pengembangan khazanah keilmuan islam.
- 4) Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mendalami ilmu akidah dan akhlak saja, tetapi juga cara bagaimana siswa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik mata pelajaran akidah akhlak jenjang MA adalah materi akidah akhlak tidak hanya membahas mengenai pengetahuan akidah dan akhlak saja tetapi juga bagaimana siswa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Manfaat Mempelajari Akidah Akhlak**

- 1) Mengetahui berbagai bentuk sifat manusia yang tergolong terpuji dan tercela.

---

<sup>74</sup>Amin, "Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah." 73.

- 2) Mendorong kesadaran kita akan moralitas yang terpuji.
- 3) Menyadarkan kita untuk meninggalkan moralitas yang tercela.<sup>75</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat mempelajari mata pelajaran akidah akhlak jenjang MA adalah mengetahui, mendorong, dan menyadarkan kita untuk menjauhkan diri dari akhlak tercela dan senantiasa berbuat baik/ berakhlak terpuji kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Tasara Amida Ardian Sari, dengan judul “Implementasi *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VII A Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo” dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang kurang aktif dalam belajar, seperti kurang semangat dalam belajar, malas cenderung ngantuk di kelas, serta ada yang mengerjakan tugas tidak pada waktu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dengan model *group investigation*.<sup>76</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal ini dapat dibuktikan pada keaktifan siklus I yaitu kategori rendah mencapai 43%, dari kategori sedang mencapai 38%, dan dari kategori tinggi mencapai 19%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa dengan kategori sedang meningkat sebesar 53% , dan jumlah siswa pada kategori tinggi mencapai 47%, dan pada siklus II

---

<sup>75</sup>Fabiana Meijon Fadul, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Di MTs Nurul Islam Kampung Baru Gunung Toar” 1, no. 1 (2019): 92–96.

<sup>76</sup>T A A SARI, ‘Implementasi *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Pemahaman Siswa Kelas Vii a Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di ...’, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo*, 2022 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/19258/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19258/1/201180453\\_TASARA\\_AMIDA\\_ARDIAN\\_SARI\\_PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/19258/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19258/1/201180453_TASARA_AMIDA_ARDIAN_SARI_PAI.pdf)>.

tidak ada siswa kategori rendah. Dan dapat meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dapat dibuktikan terlihat dari 21 siswa yang awalnya tuntas sudah memenuhi KKM yaitu 11 siswa atau 53% meningkat menjadi 18 siswa atau 86% sedangkan untuk yang belum tuntas atau belum memenuhi nilai KKM yang semula 10 siswa atau 47% menurun menjadi 3 siswa atau 14% pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa dari pembelajaran akidah akhlak meningkat dan memuaskan. Maka hipotesis dalam tindakan ini dapat diterima. Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Dan perbedaannya skripsi ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan disini yaitu jenis *Pre Experimental Design one group pretest posttest design*, skripsi ini meneliti keaktifan dan pemahaman siswa kelas VII di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo, sedangkan dalam penelitian yang peneliti gunakan yaitu membahas mengenai konsentrasi belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Huda Bugel.

2. Muhammad Nur Alym, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Kognitif Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus” dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang mengantuk, keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi, mengobrol dengan teman dan melakukan kesibukan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik dalam pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, dan untuk mengetahui pengaruh model *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak.<sup>77</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil

---

<sup>77</sup>Muhammad Nur Alym, “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Kognitif Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus,” *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Lampung*, 2021, [http://repository.radenintan.ac.id/16856/1/SKRIPSI\\_BAB\\_1%265.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/16856/1/SKRIPSI_BAB_1%265.pdf).

penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus. Pengaruh dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata posttes kelas eksperimen adalah 86,5% sedangkan kelas kontrol adalah 78,75%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *group investigation* cukup efektif untuk digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak dan memberi pengaruh signifikan. Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Dan perbedaannya terletak pada kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII MTs Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konsentrasi belajar siswa kelas X MA di Matholi'ul Huda Bugel.

3. Yulis Humardani, dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Learning* Dengan Model *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII D di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang” dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak, dalam proses belajar mengajar siswa masih pasif, tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan metode *cooperative learning* model *group investigation* pada mata pelajaran akidah akhlak.<sup>78</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar

---

<sup>78</sup>Yulis Humardani, “Penerapan Metode *Cooperative Learning* Dengan Model *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII D Di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang,” *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015, <http://etheses.uin-malang.ac.id/5029/1/09110265.pdf>.

siswa dalam pembelajaran akidah akhlak, hasil instrumen motivasi belajar siswa dari pre test dengan nilai rata-rata 1,3 ke siklus I meningkat menjadi 1,7 atau sekitar 31%. Instrumen pre test ke siklus II meningkat menjadi 2,5 atau sekitar 92%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dari pembelajaran akidah akhlak meningkat. Maka hipotesis dalam tindakan ini dapat diterima. Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Dan perbedaannya terletak pada peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII D di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konsentrasi belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Huda Bugel dan skripsi ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan menggunakan jenis *Pre Experimental Design one group pretest posttest design*.

4. Anik Rokhmawati, dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kalimat *Thayyibah* Kelas III MI NU Salafiyah” dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan lebih berpusat pada guru (teacher centered), sementara siswa cenderung pasif, hampir sebagian siswa mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan akidah akhlak yang guru jelaskan diantaranya siswa mengabaikan mapel akidah akhlak, kurang memahami konsep akidah akhlak sehingga karakter atau sifat kurang baik. Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif.<sup>79</sup> Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental tipe non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MI NU Salafiyah Kabupaten Demak, adapun peneliti mengambil 2

---

<sup>79</sup>Anik Rokhmawati, “Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kalimat *Thayyibah* Kelas III MI NU Salafiyah,” *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2020, [https://eprints.walisongo.ac.id/14347/1/1503096073\\_Anik\\_Rokhmawati\\_Full\\_Skripsi\\_-\\_Ani\\_Rakhmawati.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/14347/1/1503096073_Anik_Rokhmawati_Full_Skripsi_-_Ani_Rakhmawati.pdf).

kelas yaitu kelas III A dan III B. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan media gambar terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III MI NU Salafiyah berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari analisis data berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak yaitu pihak kanan diperoleh  $t_{hitung} = 1,677$  dan  $t_{tabel}(0,05)(47)=0,002$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan media gambar yaitu 68,125 dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 52,7. Penerapan media gambar kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran lebih aktif karena peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan penguatan dari guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan media gambar terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III MI NU Salafiyah berpengaruh secara signifikan. Maka hipotesis dalam tindakan ini dapat diterima. Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Dan perbedaannya terletak pada Media Gambar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kalimat *Thayyibah* Kelas III MI NU Salafiyah, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konsentrasi belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Huda Bugel dan skripsi ini menggunakan jenis penelitian . *Quasi Experimental tipe non equivalent control group design* sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan disini adalah *Pre Experimental Design one group pretest posttest design*.

5. Sa'duloh, dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas IV MI Al-Huda Pasuruhan Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 2013/2014" dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru yang masih menggunakan cara tradisional dalam menyampaikan materi yaitu dengan ceramah, siswa

menyimak buku dan pemberian tugas yang monoton sehingga membuat siswa jenuh, kurang bergairah, asyik bermain sendiri dan asyik dengan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran. Kondisi seperti ini berakibat pada minimnya pemahaman siswa yang dapat ditunjukkan dari nilai yang tidak memenuhi KKM.<sup>80</sup> Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al Huda Pasuruhan yang terdiri dari 22 siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas IV MI Al Huda Pasuruhan cukup baik, dengan nilai rata-rata kelas 68.40 dengan prosentase ketuntasan 63%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas IV MI Al Huda Pasuruhan mengalami peningkatan dari cukup baik menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu siklus I 70.56 dan rata-rata siklus II 79.65, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan prosentase ketuntasan pada siklus I 77.3% dan pada siklus II sebesar 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar siswa kelas IV MI Al Huda Pasuruhan meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Maka hipotesis dalam tindakan ini dapat diterima. Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mata pelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Dan perbedaannya terletak pada meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas IV MI Al-Huda Pasuruhan Metroyudan Magelang, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konsentrasi belajar siswa kelas X di MA Matholi'ul Huda Bugel dan skripsi ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

---

<sup>80</sup>Sa'duloh, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas IV MI Al-Huda Pasuruhan Metroyudan Magelang," *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014, <https://digilib.uin-suka.ac.id/14089/>.



sedangkan penelitian yang peneliti gunakan disini adalah *Pre Experimental Design one group pretest posttest design*.

### C. Kerangka Berpikir

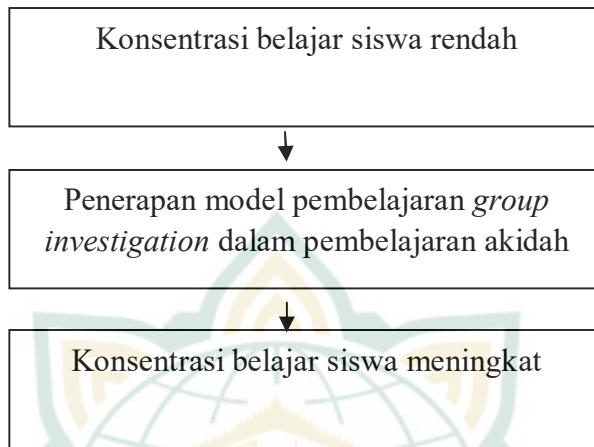
Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu faktor keberhasilan peserta didik adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran yakni model pembelajaran yang merupakan salah satu faktor ekstern, karena peserta didik akan bosan bila pembelajaran dilakukan dengan cara monoton. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat mengakibatkan proses belajar akan berlangsung dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa adalah dengan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah serta mengacu pada deskripsi teori yang telah peneliti kemukan diatas, selanjutnya dapat disusun suatu kerangka berpikir guna menghasilkan hipotesis dari 2 variabel yang diteliti, 2 variabel tersebut adalah:

1. Model pembelajaran *Group Investigation* (X) sebagai variabel bebas.
2. Konsentrasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat.

Berikut ini adalah kerangka berpikir peningkatan konsentrasi belajar siswa melalui *group investigation* pada siswa kelas X MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara yang disajikan dalam bentuk diagram.

**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir****D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan oleh teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas X di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.